BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, studi literatur, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Shahara Imara Id'ha Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2022	KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR DENGAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM PROSES PEMULIHAN DIRI (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA LSM RIFKA	Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjalin antara konselor dan klien melewati empat tahapan yaitu orientasi, pertukaran penjajakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran	perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Shara Imara Id'ha yaitu meneliti tentang Konserlor dengan korban pelecehan seksual dalam proses

		ANNISA WOMEN'S CRISIS CENTER YOGYAKARTA)		stabil. sedangkan pemulihan diri klien melewati 5 tahapan yaitu penyangkalan, kemarahan, penawaran, depresi dan penerimaan. kemudian aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara konselor dan klien dalam pemulihan diri meliputi 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, rasa positif, dukungan dan kesetaraan.	pemulihan diri. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana proses komunikasi inter personal antara orang tua dan anak dalam dalam memberikan edukasi seksual
2	Dinda Ayu Ramadhani	KONSEP DIRI ANAK PASCA KASUS	Penelitian ini menggunak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	perbedaan penelitian ini dengan

	Universitas Islam Riau Pekan Baru 2021	KEKERASAN SEKSUAL MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI INDRAGIRI HULU	an pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	serangkaian kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada anak dilakukan oleh anggota keluarga dekat, diawali dengan ancaman, terjadi pada malam hari dan terjadinya dikondisikan dalam situasi sepi dan kurangnya kontrol keluarga dan masyarakat di sekitar tempat tinggal tempat kekerasan seksual atau incest terjadi.	penelitian oleh Dinda Ayu Ramadhani yaitu meneliti tentang konsep diri anak pasca kasus kekerasan seksual. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana proses komunikasi inter personal antara orang tua dan anak dalam memberika

					n edukasi seksual
3	Baiq Rima Mariza Rizal Universitas Mataram 2023	IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEKERJA SOSIAL DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA PARAMITA MATARAM	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pekerja sosial dan korban kekerasan seksual berlangsung secara primer, dimana media/saluran yang digunakan berupa simbol bahasa, gestur tubuh, kial, warna, dan sebagainya.	perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Baiq Rima Mariza Rizal yaitu meneliti tentang implementasi komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri anak korban kekerasan seksual. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti

					teliti yaitu bagaimana proses komunikasi inter personal antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual

Sumber: Peneliti, April 2024

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Suwardi dalam Rohim komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing – masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa

Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Rismawaty et al., 2014).

Definisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Moor (1993:78) adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi prilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan pada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Mulyana dalam Rohim berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah "penyampaian pesan", ataupun terlalu luas, seperti "komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk" sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Rismawaty et al., 2014).

2.2.2 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses tentu saja meliputi tahapan – tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Namun secara garis besar, Laswell dalam Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder (Rismawaty et al., 2014).

A. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampain pikiran dan atau proses komunikasi seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Bahasa adalah bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena hanya bahasa yang dapat menerjemahkan pikiran seseorang. Apakah itu ide, informasi, atau pendapat tentang hal-hal konkrit atau *abstrak*. bukan hanya tentang hal-hal yang terjadi sekarang, tetapi juga tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu dan masa depan.

Saat dua orang berbicara, mereka melakukan proses komunikasi primer. Dalam proses ini, kelima elemen komunikasi terkumpul secara spontan tanpa menggunakan media atau jalur khusus.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang diperoleh oleh komunikan.

B. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb.) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb.)

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.2.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang terjadi dalam konteks hubungan sosial atau interaksi tatap muka. Ini adalah cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan bertukar informasi, ide, perasaan, dan pandangan dengan orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal memiliki peran kunci dalam membangun dan menjaga hubungan pribadi yang sehat, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam konteks interpersonal adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang, termasuk dalam hubungan sosial, profesional, dan pribadi.

Menurut Littlejohn dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” (Rismawaty et al., 2014) Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, keterlibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Dilevel inilah interaksi interpersonal dilibatkan dan dapat diterapkan

Komunikasi interpersonal juga adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap persertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73)

2.2.3.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi antara lain:

Fungsi Sosial:

1. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis

Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

2. Mengembangkan hubungan timbal balik

Hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai unsur pemerkaya, pemerkuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan – harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh berarti.

3. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan.

4. Menangani konflik

Komunikasi antarpribadi berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat.

Fungsi Pengambilan Keputusan:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.2.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Muhammad dalam (Rismawaty et al., 2014) Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Jika kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita

belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomnukasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tetentu, misalnya memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita lucu pada umunya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu Sesama

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.

2.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia ini. Komunikasi bahkan sanggup untuk menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk *social*, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara komunikasi. Hampir sebagian besar kegiatan manusia selalu berkaitan dengan komunikasi. Semuanya membutuhkan komunikasi. Walaupun komunikasi telah

dipelajari sejak zaman purbakala, perhatian terhadap komunikasi baru muncul pada awal abad ke-20.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

a) Unsur Dalam Komunikasi Verbal

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa.

1) Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi

verbal bersifat intensional dan harus ‘dibagi’ (*shared*) diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2) Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu: 1. Berbicara dan menulis Berbicara adalah komunikasi verbal *vocal*, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non *vocal*. 2. Mendengarkan dan membaca. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

b) Karakteristik Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Jelas dan Ringkas

Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga masin sedikit.

Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

2) Perbendaharaan kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

3) Arti *konotative* dan *denotative*

Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti *denotative* adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan

4) Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

5) Kecepatan berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pmbicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

6) Humor

Humor dapat memningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu

mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan

2. Komunikasi Non-verbal

Manusia berkomunikasi menggunakan kode verbal dan nonverbal. Kode nonverbal disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Melalui komunikasi nonverbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

a) Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:

1) Sentuhan (*haptic*)

   Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.

2) Komunikasi Objek

   Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang

digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi.

3) Gerakan Tubuh (*Kinestetik*)

   Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa.

4) Proxemik

   Proxemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada.

5) Lingkungan

   Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

6) Vokalik

   Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara.

b) Karakteristik Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

1) Komunikatif, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar.

2) Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara 1 orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara , pola bicara, kekerasan suara, cara diam
3) Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah.
4) Konstektual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. Membantu tentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Efektif

Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan, berdampak menyenangkan, bersifat aktual dan nyata. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila:

1) Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.
2) Ditindak lanjut dengan perbuatan secara sukarela.
3) Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Aspek-aspek komunikasi yang efektif ada lima, yaitu:

1) Kejelasan (*Clarity*) yaitu bahasa maupun informasi yang disampaikan harus jelas.
2) Ketepatan (*Accuracy*) yaitu bahasa dan informasi yang disampaikan harus betul-betul akurat alias tepat. Bahasa yang digunakan harus sesuai dan informasi yang disampaikan harus benar.
3) Konteks (*Contex*) yaitu bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
4) Alur (*Flow*) yaitu keruntutan alur bahasa dan informasi akan sangat berarti dalam menjalin komunikasi yang efektif.
5) Budaya (*Culture*) yaitu aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga tatakrama atau etika.

Komunikasi yang efektif menurut Cutlip dan Center dalam buku "Psikologi Keluarga" (Nuroniyah, n.d.) komunikasi yang efektif dilaksanakan dengan melalui empat tahap, yaitu:

1) *Fact finding*, untuk berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
2) *Planning*, rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengungkapkannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh.
3) *Communicating*, berkomunikasi berdasarkan planning yang telah disusun.
4) *Evaluation*, penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.

Ciri-ciri komunikasi yang efektif adalah sebagai berikut:

a) Langsung (*to the point*)
b) Asertif (tidak takut mengatakan apa yang diingkan dan mengapa)
c) *Congenial* (ramah dan bersahabat)
d) Jelas (mudah dimengerti) dan terbuka (tidak ada makna tersembunyi)
e) Secara lisan dan dua arah (seimbang antar berbicara dengan mendengarkan)
f) Responsif (memperhatikan keperluan dan pandangan orang lain)
g) Nyambung (menginterpretasi pesan dan kebutuhan orang lain dengan tepat)
h) Jujur

4. Hambatan Komunikasi Efektif

Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton dalam buku "Psikologi Keluarga" (Nuroniyah, n.d.) ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, yiatu:

1. *Status Effect*

   Adanya perbedaan pengaruh status *social* yang dimiliki setiap manusia.

2. *Semantic Problems*

   Factor semantic menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya pada komunikan.

3. *Perceptual Distorsion*

   Perseptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berfikir serta cara mengerti

yang sempit terhadap orang lain sehingga dalam komunikasi terjadi beberapa perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

4. *Cultural Differences*

   Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam satu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda.

5. *Physical Distractions*

   Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.

6. *Poor choice of communication channels*

   Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

7. *No Feed back*

   Hambatan tersebut adalah seorang sender megirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2.2.5 Tinjauan Tentang Keluarga

2.2.5.1 Definisi Tentang Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku orang lain. Keluarga juga merupakan tonggak awal

dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat, karena di dalamnya anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain. Keluarga juga merupakan wadah yang sangat penting untuk pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial, dan kreativitas setiap anggota keluarga.

Oleh sebab itu, keluarga juga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga juga merupakan sarana pengasuhan bagi anak- anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan ini dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak- anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak, dalam segala aktifitas eksplorasi dan komitmen demi mencapai status identitas dirinya.

Keluarga merupakan pranata sosial yang fungsinya sangat penting dalam masyarakat. Sebagai salah satu sistem sosial keluarga merupakan institusi elementer dalam perkembangan masyarakat. Sunarto dalam bukunya Pengantar Sosiologi yang dikutip dalam buku “Sosiologi Keluarga” (Awaru, 2021) menuliskan ada empat indikator yang melekat pada institusi keluarga sehingga dikatakan sebagai sebuah institusi elementer dalam masyarakat, yaitu: 1. Keluarga merupakan pranata sosial dasar yang bersifat universal, artinya keluarga merupakan pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk individu, 2. Keluarga adalah pusat penting untuk berfungsinya lembaga-lembaga sosial lainnya dalam masyarakat; 3. Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama

bagi para anggotanya karena adanya hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif, 4. Keluarga merupakan suatu sistem yang secara fungsional berhubungan dengan unsur-unsur lain dan merupakan landasan sosial bagi terbentuknya masyarakat yang beradab.

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. Pertama, keluarga didefinisikan secara psikologis sebagai sekumpulan orang yang tinggal bersama dan memiliki hubungan bathin yang mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri satu sama lain. Kedua, pengertian biologis keluarga menunjukkan hubungan darah yang tidak dapat dihilangkan antara ibu, ayah, dan anak. Peran dan fungsi orangtua terwujud dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri.

Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dalam hal ini keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Jelaslah bahwa keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Sebagai sebuah komunitas, keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu, akhirnya melahirkan bentuk- bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang berlangsung antara ayah, ibu dan anak.

2.2.5.2 Fungsi Keluarga

Orang Tua memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsinya sebagai pihak yang mampu memberikan perlindungan kepada anak. Namun, melihat kenyataan yang ada pada masyarakat, masih banyak orangtua yang gagal memberikan perlindungan kepada anak. sebab, banyak kasus yang biasa kita lihat dalam berita-berita atau bahkan pada keluarga di lingkungan tempat tinggal kita.

Keluarga juga menjadi lingkup sosial atau sebagai media pengenalan anak karena keluarga menjadi salah satu tempat terjadinya pendidikan dan pembinaan dilakukan. Lembaga keluarga akan berperan dalam membentuk kepribadian anak sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Menciptakan keluarga sejahtera tidak terlepas dari upaya anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas, yang ditunjukkan dengan kemandirian dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material mereka sehingga dapat memenuhi fungsi keluarga secara optimal.

Menurut Soelaeman (1994) dalam (Ulfiah, 2016) fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari pendidikan

itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan suatu bentuk realisasi tanggung jawab yang harus dipikul orangtua karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, untuk dapat mendidik anak dan membangun sifat dan pribadi yang mandiri dan menumbuhkan motif pada anak.

2. Fungsi Sosialisasi

Orangtua dan keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak.

Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

3. Fungsi Proteksi atau Fungsi Perlindungan

Mendidik anak pada hakekatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

4. Fungsi afeksi atau perasaan

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orangtuanya pada saat melakukan berkomunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orangtua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orangtua.

5. Fungsi *religious*

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

6. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

7. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan

bathin, sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

8. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga yaitu berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan akan keterlindungan fisik termasuk di dalamnya yaitu kehidupan seksual.

2.2.6 Tinjauan Tentang Pendidikan Seksual

2.2.6.1 Definisi Tentang Pendidikan Seksual

Pendidikan seks merupakan suatu usaha untuk mengajarkan anak- anak tentang seksualitas, masa baligh, alat reproduksi, anatomi tubuh, bagaimana seharusnya berperilaku terhadap sesama jenis dan lawan jenis, bergaul, dan sebagainya. Secara umum, tujuan pendidikan seksual adalah untuk mengajarkan anak-anak tentang kehidupan seksual. Setelah itu, mereka akan belajar bagaimana bersikap saat tubuh mereka mengalami perubahan hormonal. Termasuk cara berperilaku dan cara menangani ketika menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual serta cara mencegah penyakit seksual.

Adapun definisi pendidikan seksual menurut Surtiretna dalam buku Sosiologi Keluarga (Awaru, 2021) yaitu: Upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat

pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral etika, serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Pendidikan seksual sebaiknya diberikan pada anak sejak dini, dari usia 3 tahun anak-anak harus diberikan penerangan atau informasi tentang tubuhnya. Meskipun demikian, ada orang tua atau sebagian masyarakat yang percaya bahwa anak-anak tidak perlu diajarkan tentang pendidikan seksual karena mereka akan tahu sendiri sesuai dengan perkembangan usia mereka. Tentunya anggapan tersebut keliru sebab jika orangtua tidak memberi bimbingan dan informasi yang benar pada anak maka peran ini akan digantikan oleh media atau teman sebaya yang kebenaran informasinya belum tentu bisa dipertanggungjawabkan (Awaru, 2018).

2.2.6.2 Konsep Pendidikan Seksual

Dalam buku Sosiologi Keluarga (Awaru, 2021) membicarakan seks pada anak memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Akan tetapi dengan realita yang terjadi saat ini demi untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa maka pendidikan seks harus diberikan pada anak agar tidak salah melangkah dalam hidupnya. Dengan pendidikan seks tersebut akan membantu orangtua dalam mengembangkan anak menjadi sehat secara seksual. Anak pun akan memiliki *self-esteem* yang lebih baik di masa dewasanya sehingga anak akan terhindar dari pelecehan seksual yang sedang marak terjadi. Pendidikan seks mesti diberikan

secara kontekstual dalam arti bersentuhan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran (Awaru, 2021).

Remaja yang menerima pendidikan seks dari orang tuanya bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka terima. Akibatnya, mereka diharapkan memiliki kebiasaan seksual yang baik dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan.

Definisi seks menurut KBBI adalah:

1. Berkenaan dengan seks atau jenis kelamin
2. Berkenaan dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Michel Foucault, seks adalah hubungan seksual, perilaku seksual, hasrat dan bagaimana seseorang melampiaskan hasrat seksualnya. Menurut Hasni & Awaru dalam buku Sosiologi Keluarga (Awaru, 2021) Seks pada keluarga bugis ada empat yaitu

1) seks adalah sebagai jenis kelamin,

2) seks merupakan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan,

3) seks merupakan Siri atau malu

4) seks adalah sebuah kebutuhan.

Suryana (2011) dalam (Awaru, 2021) Seksualitas didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk

berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan.

Pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang terdin dari alat kelamm, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi.

Dalam buku Sosiologi Keluarga (Awaru, 2021) Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan Wanita.

Anak akan merasa aman selama proses belajar pendidikan seksual jika ia berada di sekitar orang tuanya karena mereka adalah orang yang paling dekat dengannya. Orang tua yang berkomunikasi dengan baik dan positif dapat mencegah anak untuk berperilaku negatif. Dengan kata lain, jika proses pendidikan seksual orang tua benar, pengetahuan yang mereka tanamkan dalam karakter anak dapat mencegah mereka melakukan tindakan yang berkaitan dengan penyimpangan seks.

2.2.6.3 Pentingnya Pendidikan Seksual Pada Anak

Saputra (2016) dalam (Awaru, 2021) Pendidikan seks bukan berarti mengajarkan secara langsung tentang hubungan badan. Sebaliknya, pendidikan seks, terutama untuk anak-anak, mencakup pengetahuan tentang organ intim, perawatan mereka, dan berbagai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada organ tersebut. Pendidikan seks merupakan suatu wadah pembelajaran serta

penerapan mengenai berbagai persoalan seksual yang diberi oleh anak supaya anak mengetahui apa saja menjadi masalah dalam hal seksual, jika anak telah dewasa dan sudah mengerti mengenai hal-hal seks, mereka sudah mengetahui permasalahan mana dihalalkan serta yang mana haram (Awaru, 2021).

Pendidikan seks adalah pengajaran yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak baik lelaki maupun perempuan, mulai dini atau beranjak dewasa, tentang pertemanan dalam lingkungan antara seks secara keseluruhan dan dalam lingkungan seks khususnya. Salah satu cara untuk mencegah suatu tindak kejahatan, kekerasan seksual, dan pemerkosaan adalah dengan memberikan pengajaran seksual sejak awal.

Fahmi (2016) dalam (Awaru, 2021) Sebelum mereka beranjak ke usia hampir dewasa, pemberian fakta- fakta mengenai seksual penting, supaya anak-anak mengetahui jati sebenarnya dengan spesifik, serta paham kaitan diri mereka terhadap sekitarnya, mempunyai suatu pengetahuan mengenai dia sendiri dan seksnya maka suatu saat saat mereka sudah beranjak dari usia dini, mereka mungkinn mencintai dirinya sendiri, dapat menjaga diri sendiri dan lebih percaya diri (Awaru, 2021).

Beberapa manfaat dalam pemberian edukasi seksual pada anak sejak dini:

1. Mengatasi dampak negatif dari sarana.
2. Mengenai penjelasan seksualitas itu dapat melindungi mereka dari efek negatif media, televise, atau web.
3. Membentuk suatu keyakinan antara anak dan orang tua.

4. Menjelaskan seks secara terbuka dengan anak justru akan berdampak positif agar anda memiliki kesempatan untuk memberikan informasi yang sesuai dan akurat seputar seks.

5. Dapat menjadikan anak mengerti tentang menghargai diri.

Tujuan pendidikan seks berbeda-beda tergantung pada usia perkembangan. Seperti yang terjadi pada usia balita. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan apa saja organ seks yang dimiliki tubuhnya, seperti dengan membahas secara detail anggota tubuhnya, dan menjelaskan fungsinya dan cara melindunginya dari hal-hal negatif. Apabila anak-anak dididik tentang seks dengan lambat, mereka dapat mengembangkan kebiasaan memegang organ intim mereka sendiri tanpa di sengaja karena mereka sudah terbiasa melakukannya dengan orang lain.

Untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak, para orang tua gunakan pendekatan yang lazim, namun kuat, dan wajar. agar anak lebih mudah memahami dan tidak terlalu tegang saat mendengarkan. Dalam penyampaiannya, tidak boleh ada keraguan, dugaan, dan uraian yang dibahas harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Edukasi seksual diberikan secara individual karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga lebih baik untuk menghindari informasi yang tidak diinginkan.

2.2.6.4 Pentingnya Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual bukan hanya mengajarkan anak tentang apa yang berkaitan dengan seks, tetapi juga mengajarkan mereka tentang apa saja yang menjadi bahaya yang harus diperhatikan terkait seks. Mereka juga dididik seperti

siswa yang belajar bagaimana menerapkan pengetahuan seksual ini ke dalam kehidupan sehari-hari.

Yafie (2017) dalam (Awaru, 2021) Dijelaskan oleh Ulwan dan Hathout bahwasanya sebuah pendidikan seks dibutuhkan perhatian yang khusus oleh pendidik dan juga dari keluarga khususnya mereka yang berperan sebagai orang tua. Hal yang perlu diperhatikan pun dibagi kedalam beberapa tahap berdasarkan usia dari anak, yaitu sebagai berikut (Awaru, 2021).

1. Usia 7-10 tahun, seorang anak telah diberikan pelajaran tentang etika dalam memandang lawan jenis.
2. Usia 10-11 tahun, anak di berikan batasan batasan dari berbagai faktor-faktor yang dapat memunculkan nafsu.
3. Usia 14-16 tahun, disebut juga seorang remaja maka anak diberikan pengetahuan dan pengajaran bagaimana berinteraksi yang baik dalam masyarakat khususnya kepada lawan jenis tanpa melewati batasan dalam bergaul.
4. Memasuki usia yang disebut pemuda maka berikanlah pemahaman bagaimana melawan nafsu mereka perihal seksual.
5. Memberikan penyampaian pemahaman seks kepada anak di usia ini secara terus terang.

Marbun & Stevanus (2019) dalam (Awaru, 2021) Hal-hal penting yang menjadi perhatian sehingga dikatakan bahwa pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan kepada anak (Awaru, 2021).

1. Rasa ingin tahu akan hadir pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dan dapat memicu pada hal yang membuat mereka penasaran.
2. Masa perkembangan anak yang disebut masa pubertas akan menjadikan anak tidak tahu dengan apa yang mereka alami.
3. Kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya saat mereka telah pulang sekolah
4. *"safe sex with condom"* yang menjadi kampanye pemerintah dalam menanggulangi masalah seks menjadi perhatian khusus yang perlu diperbaiki.
5. Orang-orang yang berusaha mendapatkan keuntungan akan sangat teliti dan sangat mudah membuat fitrah dari seks yang dianggap sakral dan sangat privasi menjadi hal bebas yang menarik.
6. Menurunnya kesadaran dari orangtua tentang pentingnya pendidikan seks terhadap anak.

Tujuan dari pendidikan seks adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak yang beranjak dewasa dan akan memasuki dunia di mana mereka akan bertemu dengan lawan jenis mereka bahwa akan ada perubahan yang terjadi sehubungan dengan perubahan fisik, mental, dan emosi yang berkaitan dengan

masalah seksual. Pendidikan seks juga membantu anak-anak mengurangi kecemasan mereka tentang penyesuaian yang terjadi dalam diri mereka ketika mereka beranjak dewasa.

Yafie (2017) dalam (Awaru, 2021) Berikut langkah yang diperlukan dalam pendidikan seks, yaitu sebagai berikut (Awaru, 2021).

1. Tentukan orang yang menjadi penanggung jawab pendidikan seks
2. Pilihlah target
3. Ketahui pendekatan yang sesuai dengan usia dari anak
4. Menanamkan pemikiran dan juga perilaku yang baik tentang seks
5. Mengenali tanda-tanda seorang anak di saat mereka tertarik dengan hal yang berkaitan dengan seks
6. Mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan
7. Mengetahui tanya jawab yang kemungkinan akan diberikan
8. Mengenali perilaku yang bisa menjerumuskan anak kepada hal- hal yang melanggar norma dan aturan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

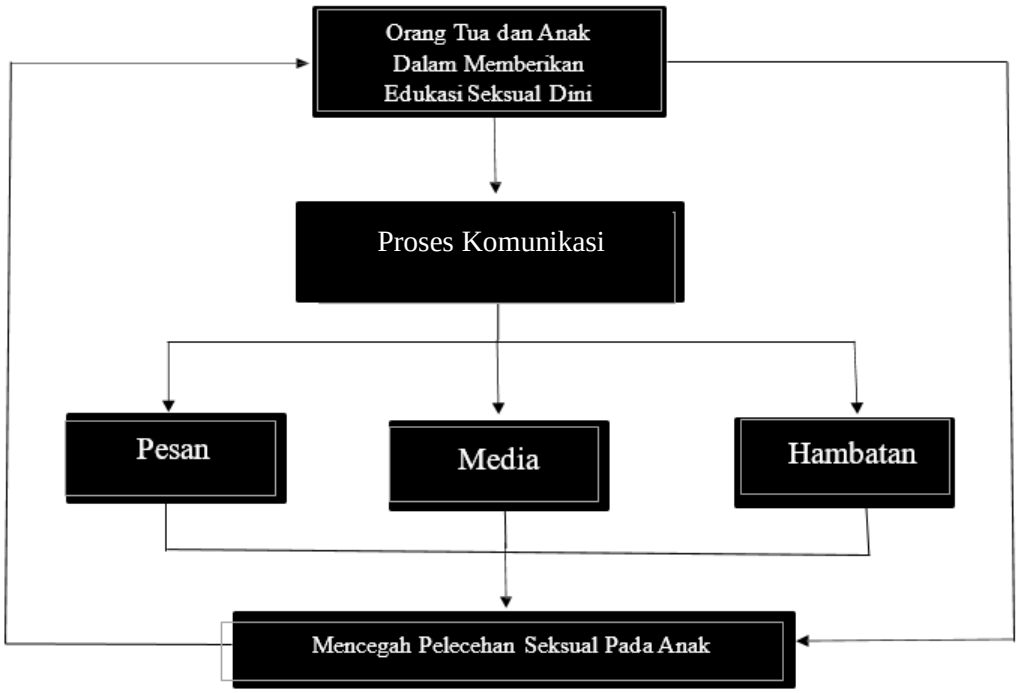

Sumber: Peneliti, April 2024

Kerangka berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Karena menjadi dasar, kerangka berpikir ini dibuat ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian.

Kerangka berpikir juga bisa dibilang sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung. Dengan bagan itu dapat dikatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. Namun, kerangka

berpikir ilmiah juga bisa dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel. Adapun variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*)

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur peneltian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dtuju. Jadi kerangka berpkir merpakan alur yang dijadkan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.